

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Gegar budaya atau dikenal pula dengan istilah *culture shock* merupakan salah satu tantangan yang tidak dapat dihindari oleh individu ketika memasuki sebuah lingkungan baru. Gegar budaya muncul karena kecemasan sebagai dampak dari hilangnya semua tanda dan lambang yang sudah lazim dalam hubungan keseharian penjelesan tersebut berada dalam kutipan sebuah penulisan (Ridwan, A. 2016). Tanda-tanda tersebut mencakup seribu satu cara yang dilakukan dalam mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari. Budaya layaknya kompas bagi arah perilaku yang menuntun cara berpikir dan berperasaan individu. Ketika individu berada dalam budaya yang berbeda, ia akan mengalami kesulitan ketika kompas yang digunakannya tidak menunjukkan arah yang sama dengan kompas budaya tempat mereka tinggal sebelumnya.

Culture Shock atau gegar budaya merupakan gejala awal yang terjadi pada perantau yang kemudian di ikuti oleh adaptasi budaya. Pada tahap inilah yang kemudian menjadi momentum seseorang untuk mengambil keputusan dalam beradaptasi. Keputusan itu dilatar belakangi oleh banyak hal, banyak hambatan dan dinamikanya. Hal-hal yang terjadi selama menghadapi *culture shock* itulah yang kemudian menjadi perbincangan pemilihan keputusan seseorang dalam beradaptasi

Proses ini adaptasi menjadi suatu kejadian alamiah yang pasti dilalui oleh tiap individu dalam berinteraksi di lingkungannya. Akan tetapi, pada prakteknya seringkali tercipta perbedaan yang signifikan dalam adaptasi yang terjadi sekalipun berasal dari daerah yang sama. Sebagai contoh ada sebuah asrama mahasiswa di daerah samarinda yang di mana di dalamnya di huni oleh berbagai dominasi suku yang berbeda sehingga memunculkan pandangan berbeda pada masing-masing penghuninya. Bercampurnya mahasiswa dengan identitas

budaya yang berbeda-beda dalam suatu daerah bukanlah hal baru yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya gerak sosial geografis oleh seorang individu atau kelompok individu di atas kemajemukan budaya, suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya yang terdapat di Indonesia yang sangat memungkinkan terjadinya kontak budaya diantara penduduk Indonesia

Perubahan kebudayaan merupakan sebuah gejala berubahnya struktur sosial, kebiasaan, dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan komunikasi merupakan cara dan pola pikir masyarakat faktor internal lain seperti penemuan baru, terjadinya konflik atau revolusi dan faktor eksternal seperti pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Budaya dan komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hubungan sosial dengan orang lain, merupakan pertukaran pesan berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu mengemukakan lewat perilaku manusia.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebiasaan-kebiasaan yang menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya. Kebiasaan tersebut terbentuk karena adanya pengaruh dari luar seperti tuntutan hidup, latar belakang budaya, keadaan geografis habitat, perpindahan tempat dan perkembangan zaman. Kebiasaan inilah yang kemudian lazim disebut dengan budaya. Budaya berisi tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, dan agama. Gegar budaya dianggap sebagai salah satu tantangan dalam konteks komunikasi antar budaya.

Gegar budaya bisa dialami oleh siapa saja, termasuk diantaranya mahasiswa yang berkuliah di luar kota tempat tinggalnya. Seperti dalam sebuah penulisan Suryandari (2012, hlm.1) mengungkapkan bahwa gegar budaya merupakan fenomena yang wajar ketika orang bertamu atau mengunjungi budaya yang baru. Adanya perbedaan latar belakang budaya, cara pandang, bahasa, lingkungan

sosial, iklim dan cuaca, makanan, pakaian serta kebiasaan sehari-hari menjadi serangkaian masalah yang harus dihadapi oleh mahasiswa perantau. Oleh karenanya, penting mempelajari komunikasi lintas budaya untuk saling beradaptasi terhadap nilai-nilai sosial budaya yang baru melalui komunikasi.

Penulisan ini akan memfokuskan pengalaman gegar pada mahasiswa asal Bekasi Ansyah Swastika, Andhika Wibawa, dan Abi Pangestu yang merantau melanjutkan pendidikannya di luar negeri yaitu di Erciyes University yang terletak di kota Kayseri Turki. Mahasiswa tersebut bisa masuk dan daftar di Erciyes University melalui jalur beasiswa. Mahasiswa tersebut sering terjadi mengalami gegar budaya atau *shock culture* pada saat merantau di Turki karena dengan berbeda suku bangsa, ras, budaya, lingkungan. Layaknya seorang pendatang yang berkunjung ke suatu tempat baru dengan budaya dan lingkungan yang sama sekali asing, maka gegar budaya menjadi suatu tantangan yang tidak bisa dihindari oleh mahasiswa perantau. Tujuan mahasiswa merantau tersebut untuk berkuliah, dimana memiliki tugas untuk belajar dengan baik agar dapat memperoleh nilai yang optimal.

Akan tetapi, apabila mahasiswa perantau ini mengalami kendala ketika berada di daerah baru tempat mereka melanjutkan pendidikan, maka hal ini akan mengganggu kegiatan belajar. Sebagai salah satu jalan keluar untuk meminimalisir kesalahan pahaman akibat perbedaan budaya adalah dengan mengerti atau paling tidak mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain, mengetahui prinsip-prinsip komunikasi lintas budaya dan mempraktekannya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Maka dari itu ia pun mesti beradaptasi dengan ruang lingkup yang baru sehingga bisa menyesuaikan antara budaya di Indonesia dengan Turki.

Fenomena gegar budaya seperti ini biasanya terjadi ketika mahasiswa perantau mencoba beradaptasi dengan mahasiswa perantau lain yang ditemuinya dengan latar budaya yang berbeda. Para mahasiswa ini umumnya memiliki unsur budaya yang berbeda terlebih pada bahasa mereka masing-masing.

Beberapa persoalan berapatasi yang dialami mahasiswa ini salah satu persoalan yang paling mendasar adalah gegar budaya. Fenomena ini dianggap persoalan mendasar karena seringkali fenomena inilah yang menjadi akar dari berbagai kesulitan penyesuaian diri yang dialami oleh masing-masing mahasiswa tersebut.

Proses adaptasi yang pertama kali dilakukan oleh mahasiswa asal Bekasi ketika bertemu dengan orang Turki yaitu dimana mahasiswa asal Bekasi ini untuk mencari informasi mengenai budaya Turki serta mempelajari bahasa Turki. Dalam hal ini pengalaman dari komunikator akan bermain dan menentukan sikap apa yang dipilih ketika nantinya menjalin komunikasi. Proses adaptasi dilakukan untuk sama-sama memenuhi kebutuhan pribadi. Umumnya, seseorang akan mencoba untuk merasa senang, nyaman, dan terhibur saat melakukan berkomunikasi. Disamping itu, komunikasi juga dapat digunakan untuk mempengaruhi, dan merubah perilaku orang lain.

Adapun juga proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Bekasi untuk melakukan penyesuaian terhadap tempat baru mereka yaitu dengan cara bergabungnya ke dalam organisasi yang dinamakan Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) yang diketuai oleh salah satu mahasiswa Indonesia yang bernama Andhika Wibawa. Organisasi tersebut beranggotakan sebanyak 2.573 pelajar Indonesia. Organisasi PPI tersebut dapat membantu kepada mahasiswa Bekasi untuk melakukan penyesuaian diri dengan adanya sebuah informasi terkait perbedaan budaya yang nantinya mahasiswa asal Bekasi tersebut bisa merasa nyaman dan aman.

Rangkaian komunikasi di atas akan berlangsung secara dinamis. Saling mempengaruhi antara mahasiswa Bekasi dan mahasiswa Turki, akan menjadi komunikasi secara dua arah, keduanya saling memberikan pesan dan memberikan hubungan timbal balik agar dapat menanamkan pengaruh dan tujuan dari komunikasi yang dilakukan. Hal ini dapat menghindari persepsi-persepsi yang tidak diinginkan seperti berprasangka buruk dan rasisme ketika

berkomunikasi mengenai antar budaya. Maka hubungan timbal balik ini maka mahasiswa asal Bekasi mulai memahami budaya Turki bahkan bisa memahami antar budaya satu sama lain. Dengan hal itu mahasiswa asal Bekasi bisa berbaur dan bisa berkumpul dengan teman-temannya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas terdapat beberapa rumusan masalah antara lain sebagai berikut

Bagaimana hambatan antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa asal Bekasi yaitu, Ansyah Swastika, Andhika Wibawa, dan Abi Pangestu di Kayseri Turki?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan masalah dari penulisan ini yaitu

Untuk mengatasi terjadinya gegar budaya antara mahasiswa asal Bekasi dengan mahasiswa Turki

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis:

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan aspek praktis kepada penulis sehubungan dengan teori yang dipelajari selama perkuliahan berlangsung khususnya mengenai tentang gegar budaya atau *culture shock*

2. Manfaat Akademis:

Dapat menjadi referensi untuk penulisan selanjutnya mengenai komunikasi lintas budaya khususnya gegar budaya ataupun hal lain yang terkait dengan penulisan ini

